

**KONTRIBUSI AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM : HAKIKAT
LEMBAGA SEKOLAH-MADRASAH DAN RELEVANSINYA
DI MASYARAKAT MODERN**

Khoirur Rozikin, Hani'atul Khoiroh, Muhammad Arif Syihabuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih

alhaqiqir@gmail.com, khoirohhani@gmail.com, arifmuhammad599@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kontribusi Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya konsep lembaga sekolah-madrasah dan relevansinya dalam masyarakat modern. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, penelitian ini mengkaji pemikiran Ahmad Dahlan tentang integrasi sistem pendidikan tradisional Islam (madrasah) dengan pendidikan modern (sekolah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan memberikan kontribusi fundamental melalui pendirian lembaga pendidikan modern berbasis Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, reformasi metode pembelajaran, demokratisasi pendidikan, dan penekanan pada pembentukan karakter. Hakikat lembaga sekolah-madrasah dibangun atas empat prinsip: tauhid epistemologis, kontekstualisasi, keseimbangan (tawazun), dan progressivitas. Pemikiran Ahmad Dahlan memiliki relevansi tinggi dalam masyarakat modern sebagai solusi menghadapi tantangan globalisasi, dikotomi ilmu pengetahuan, krisis moral, ekstremisme agama, dan kebutuhan inovasi pendidikan. Implementasinya dalam sistem pendidikan nasional telah memberikan kontribusi signifikan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam integrasi kurikulum dan penyediaan sumber daya manusia. Warisan intelektual Ahmad Dahlan menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas, relevan, dan berkontribusi bagi kemajuan umat.

Kata Kunci: Ahmad Dahlan, pendidikan Islam, sekolah-madrasah, integrasi ilmu, Muhammadiyah, pembaruan pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami transformasi signifikan pada awal abad ke-20, yang ditandai dengan munculnya gerakan pembaruan yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh pembaharu. Salah satu tokoh sentral dalam gerakan pembaruan pendidikan Islam adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri organisasi Muhammadiyah. (Nasution, 1982) Kontribusi Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada pendirian

lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pemikiran filosofis tentang hakikat pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pada masa Ahmad Dahlan, sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusat di pesantren dan surau menghadapi tantangan modernisasi yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan Islam tradisional dianggap statis dan kurang mampu menjawab tantangan zaman, sementara pendidikan modern Barat dianggap sekuler dan mengabaikan aspek spiritual. (Steenbrink, 1986) Dalam konteks inilah Ahmad Dahlan mengembangkan konsep pendidikan integral yang menggabungkan kekuatan pendidikan tradisional Islam dengan sistem pendidikan modern. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang lembaga sekolah-madrasah merupakan sintesis kreatif antara sistem pendidikan pesantren (madrasah) dan sekolah modern. Gagasan ini tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memiliki signifikansi penting dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan fragmentasi ilmu pengetahuan. (Azra, 2019) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam, mengeksplorasi hakikat lembaga sekolah-madrasah yang digagasnya, dan mengkaji relevansinya dalam masyarakat modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana kontribusi Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia? (2) Apa hakikat lembaga sekolah-madrasah menurut pemikiran Ahmad Dahlan? (3) Bagaimana relevansi pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dalam konteks masyarakat modern?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam serta relevansinya di era kontemporer. (Nata, 2014) Data primer dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya dan pemikiran Ahmad Dahlan yang terdokumentasi dalam berbagai literatur, termasuk catatan, pidato, dan risalah yang ditinggalkannya. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademis lainnya yang membahas tentang Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, dan pendidikan Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data

menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) display data, yaitu menyajikan data secara sistematis; dan (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan. (Syam, 1984) Pendekatan historis juga digunakan untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya pada masa Ahmad Dahlan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang gagasan-gagasannya. Selain itu, pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis hakikat dan substansi pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwis. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan mendapat pendidikan agama yang kuat dari ayahnya, K.H. Abu Bakar, seorang khatib di Masjid Besar Kauman. (Hasbi, 2018) Pendidikan formalnya dimulai dari pesantren-pesantren di Jawa, dan pada tahun 1903, ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekah di mana ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaruan Islam yang sedang berkembang di Timur Tengah, khususnya pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. (Shihab, 2016)

Kontribusi utama Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek: Pertama, pendirian lembaga pendidikan modern berbasis Islam. Pada tahun 1911, Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dasar yang menggabungkan kurikulum agama dan pengetahuan umum. Ini merupakan terobosan signifikan karena pada masa itu pendidikan Islam dan pendidikan umum berjalan secara terpisah. Lembaga pendidikan yang didirikannya kemudian berkembang menjadi sistem pendidikan Muhammadiyah yang mencakup berbagai jenjang, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. (Putra, 2007)

Kedua, integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Ahmad Dahlan meyakini bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum harus dihilangkan. Ia menolak pandangan yang memisahkan ilmu menjadi ilmu dunia dan ilmu akhirat. Menurut Ahmad Dahlan, semua ilmu pada hakikatnya adalah satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. (Mul Khan, 1990) Prinsip ini tercermin dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an, hadis, dan fiqih dengan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Ketiga, reformasi metode pembelajaran. Ahmad Dahlan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan

rasional. Ia mengganti sistem pembelajaran tradisional yang bersifat hafalan dan indoktrinatif dengan metode yang mendorong pemahaman, analisis, dan pemikiran kritis. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, misalnya, Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan bacaan dan hafalan, tetapi juga pemahaman makna dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Mu'arif, 2012)

Keempat, pendidikan untuk semua. Ahmad Dahlan memperjuangkan demokratisasi pendidikan dengan membuka akses pendidikan bagi semua kalangan, termasuk kaum perempuan dan masyarakat kurang mampu. Pada tahun 1917, ia mendirikan Madrasah 'Aisyiyah, lembaga pendidikan khusus untuk perempuan, yang merupakan langkah progresif pada zamannya. (Pasha & Darban, 2000) Kelima, pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter dan amal saleh. Bagi Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan bukan semata-mata transfer pengetahuan, tetapi pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Ia menekankan pentingnya konsistensi antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. (Fadjar et al., 1998)

B. Hakikat Lembaga Sekolah-Madrasah dalam Pemikiran Ahmad Dahlan

Konsep sekolah-madrasah yang dikembangkan Ahmad Dahlan merupakan model pendidikan yang unik dan inovatif. Istilah "sekolah-madrasah" sendiri mengindikasikan sintesis antara dua sistem pendidikan yang berbeda: sekolah yang merepresentasikan pendidikan modern Barat, dan madrasah yang merepresentasikan pendidikan tradisional Islam. (Maksum, 1999) Hakikat filosofis sekolah-madrasah dapat dipahami melalui beberapa prinsip fundamental:

1. Prinsip Integrasi Ilmu (Tauhid Epistemologis)

Ahmad Dahlan memandang bahwa semua ilmu pengetahuan, baik yang dikategorikan sebagai ilmu agama maupun ilmu umum, pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pandangan Islam yang komprehensif. Prinsip tauhid (keesaan Allah) harus tercermin dalam kesatuan ilmu pengetahuan. (Ali, 1964) Oleh karena itu, lembaga sekolah-madrasah dirancang untuk mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut dalam satu sistem pendidikan yang holistik.

2. Prinsip Kontekstualisasi

Lembaga sekolah-madrasah dirancang untuk menjawab tantangan zaman. Ahmad Dahlan memahami bahwa umat Islam tidak dapat menghadapi tantangan modernitas hanya dengan mengandalkan pendidikan tradisional yang terbatas pada ilmu-ilmu

keagamaan klasik. Sebaliknya, pendidikan modern sekuler juga tidak cukup karena mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Lembaga sekolah-madrasah hadir sebagai solusi kontekstual yang menggabungkan kekuatan keduanya. (Zuhairini, 2008)

3. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)

Konsep sekolah-madrasah mencerminkan prinsip keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu, antara individu dan masyarakat. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang seimbang (insan kamil) yang tidak hanya saleh secara individual tetapi juga berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. (Tafsir, 1992)

4. Prinsip Progressivitas

Ahmad Dahlan tidak menolak tradisi, tetapi ia juga tidak anti terhadap pembaruan. Lembaga sekolah-madrasah dirancang dengan semangat ijtihad, yaitu kemampuan untuk melakukan pemikiran kreatif dalam menghadapi persoalan-persoalan baru. Prinsip progressivitas ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Dawam Rahardjo, 1993)

Struktur kurikulum sekolah-madrasah yang dikembangkan Ahmad Dahlan mencakup:

- Mata pelajaran agama: Al-Qur'an, hadis, tauhid, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam
- Mata pelajaran umum: bahasa (Arab, Belanda, Indonesia), matematika, ilmu alam, ilmu sosial, dan keterampilan
- Kegiatan ekstrakurikuler: olahraga, kesenian, dan organisasi kemasyarakatan (Yunus, 1979)

Integrasi kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang kuat sekaligus kepribadian Islami yang kokoh. Ahmad Dahlan menolak model pendidikan yang menghasilkan "ulama yang tidak intelek" atau "intelek yang tidak ulama". (Mul Khan, 1990)

C. Relevansi Pemikiran Ahmad Dahlan dalam Masyarakat Modern

Pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks masyarakat modern, khususnya di Indonesia. Relevansi ini dapat dilihat dari berbagai perspektif: Masyarakat modern menghadapi tantangan globalisasi yang membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas. Di sisi lain, globalisasi juga membawa

ancaman terhadap identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan. Konsep pendidikan integral Ahmad Dahlan yang menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan keteguhan nilai-nilai Islam sangat relevan untuk mempersiapkan generasi muslim yang mampu berkompetisi dalam dunia global tanpa kehilangan jati diri keislaman.(Azra, 2019) Hingga saat ini, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pemisahan antara sistem pendidikan agama (madrasah dan pesantren) dengan sistem pendidikan umum (sekolah) telah menciptakan fragmentasi yang kontraproduktif. Gagasan Ahmad Dahlan tentang integrasi ilmu dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif.(Tafsir, 1992)

Krisis moral dan degradasi karakter merupakan tantangan serius dalam masyarakat modern. Maraknya korupsi, kekerasan, intoleransi, dan perilaku destruktif lainnya mengindikasikan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk karakter. Pemikiran Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan amal saleh sangat relevan sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral tersebut. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.(Fadjar et al., 1998) Isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan wacana penting dalam masyarakat modern. Komitmen Ahmad Dahlan terhadap pendidikan perempuan yang terwujud dalam pendirian Madrasah 'Aisyiyah menunjukkan visi progresifnya. Dalam konteks kontemporer, pemikiran ini relevan untuk terus mengembangkan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensinya.(Pasha & Darban, 2000)

Masyarakat modern menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme agama di satu sisi, serta sekularisme dan liberalisme di sisi lain. Pemikiran Ahmad Dahlan yang menekankan keseimbangan dan moderasi dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang moderat, toleran, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Pendekatan yang rasional dan kontekstual yang dikembangkan Ahmad Dahlan dapat menjadi antitesis terhadap pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif.(Shihab, 2016) Semangat ijtihad dan pembaruan yang ditunjukkan Ahmad Dahlan sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dalam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan kurikulum. Prinsip progressivitas

yang diajarkan Ahmad Dahlan mendorong pendidik muslim untuk tidak jumud (statis) tetapi terus melakukan pembaruan yang konstruktif.(Putra, 2007)

Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai instrumen untuk transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu tetapi juga untuk kemaslahatan umat. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan degradasi lingkungan, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dan saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan berkontribusi aktif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat.(Dawam Rahardjo, 1993)

D. Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pemikiran Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang digagasnya telah diadopsi dalam berbagai kebijakan pendidikan, termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakui madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.(RI, 2004) Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari TK hingga perguruan tinggi, merupakan manifestasi nyata dari pemikiran Ahmad Dahlan. Hingga saat ini, Muhammadiyah mengelola ribuan lembaga pendidikan yang menjadi laboratorium implementasi gagasan-gagasan Ahmad Dahlan.(Hasbi, 2018)

Namun demikian, implementasi pemikiran Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk: (1) kesenjangan antara idealita dan realita dalam integrasi kurikulum; (2) keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang; (3) tekanan standarisasi pendidikan yang kadang mengesampingkan nilai-nilai kearifan lokal dan kekhasan pendidikan Islam; dan (4) tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran tradisional dengan perkembangan teknologi pendidikan.(Nata, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai kontribusi Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam: Pertama, Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui pendirian lembaga pendidikan modern berbasis Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu

umum, reformasi metode pembelajaran, demokratisasi pendidikan, dan penekanan pada pembentukan karakter. Kontribusi-kontribusi ini tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan Islam hingga saat ini.

Kedua, hakikat lembaga sekolah-madrasah dalam pemikiran Ahmad Dahlan merupakan sintesis kreatif antara sistem pendidikan tradisional Islam dan sistem pendidikan modern yang dibangun atas prinsip-prinsip: tauhid epistemologis (integrasi ilmu), kontekstualisasi, keseimbangan (tawazun), dan progressivitas. Model pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual, dan kepedulian sosial. Ketiga, pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Gagasan-gagasannya dapat menjadi solusi untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer, termasuk globalisasi, dikotomi ilmu, krisis moral, ekstremisme, dan kebutuhan akan inovasi pendidikan. Implementasinya dalam sistem pendidikan nasional telah memberikan kontribusi nyata, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal: (1) perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang aspek-aspek spesifik dari pemikiran Ahmad Dahlan yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer; (2) lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu merevitalisasi prinsip-prinsip pendidikan Ahmad Dahlan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran; (3) diperlukan peningkatan kualitas pendidik yang memiliki kompetensi integratif dalam ilmu agama dan ilmu umum; dan (4) perlu dilakukan penelitian komparatif antara pemikiran Ahmad Dahlan dengan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Warisan intelektual Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam merupakan aset berharga yang harus terus dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan tuntutan zaman. Semangat pembaruan dan ijtihad yang ditunjukkannya harus menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas, relevan, dan berkontribusi bagi kemajuan umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (1964). Alam pikiran Islam modern di Indonesia. Tintamas.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana.

- Dawam Rahardjo, M. (1993). *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Risalah Cendekiawan Muslim.
- Fadjar, A. M., Abubakar, J., & Syarif, H. M. (1998). *Visi pembaruan pendidikan Islam*. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.
- Hasbi, M. (2018). *K.H. Ahmad Dahlan: Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*. Suara Muhammadiyah.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu.
- Mu'arif, M. (2012). *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, A. M. (1990). *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. In Bumi Aksara.
- Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan gerakan*.
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Pasha, M. K., & Darban, A. A. (2000). *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam: dalam perspektif historis dan ideologis*. LPPI UMY.
- Putra, H. H. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Penbaruan Pendidikan: Islam di Indonesia*. Pranada Media Group.
- RI, D. A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Shihab, A. (2016). *Membendung arus: respon gerakan Muhammadiyah terhadap penetrasi misi Kristen di Indonesia*. Suara Muhammadiyah.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. In LP3ES.
- Syam, M. N. (1984). *Penjabaran Filsafat Pancasila dalam Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. In Mutiara Sumber Widya.
- Zuhairini, D. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.